

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi ekonomi saat ini telah mendorong perusahaan untuk melakukan persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis dengan kemajuan teknologi yang menuntut kemampuan perusahaan bersaing dalam industri menjadi sangat kompetitif. Tujuan perusahaan untuk memperoleh laba, hal ini dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam menjalankan usahanya perusahaan harus memiliki modal. Kebutuhan modal perusahaan dapat diperoleh dari pihak internal maupun pihak eksternal, pihak internal perusahaan berupa dana yang berasal dari dalam perusahaan seperti modal pemilik perusahaan dan laba ditahan, sedangkan pihak eksternal berupa dana yang diperoleh dari luar perusahaan seperti investor. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan salah satu hal penting bagi perusahaan untuk mencari investor dengan maksud untuk memperoleh investasi. Tujuan investor untuk melakukan investasi adalah untuk memperoleh *return* atas investasi yang dilakukannya.

Struktur modal perusahaan menjadi salah satu hal yang penting dalam rangka membiayai aktivitas operasional perusahaan. Struktur modal berfungsi untuk membandingkan antara hutang dengan modal sendiri, maka semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan akan menimbulkan resiko yang semakin tinggi dan semakin tinggi rasio struktur modal akan mengakibatkan semakin banyak jumlah pinjaman jangka panjang yang menyebabkan banyaknya hasil dari laba operasi yang digunakan untuk membayar beban bunga tetap dan banyaknya aliran kas yang digunakan untuk membayar angsuran pinjaman. Hal ini akan

menyebabkan jumlah laba bersih sesudah pajak yang diperoleh perusahaan menjadi menurun. Struktur modal yang optimal merupakan target yang akan dicapai oleh suatu perusahaan. Untuk dapat mencapai struktur modal yang optimal maka perusahaan harus dapat menggabungkan antara *return* dengan biaya yang dihadapi sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Struktur modal dapat dipengaruhi oleh struktur aset, karena modal merupakan salah satu bagian dari aset perusahaan. Untuk mengetahui berapa besar struktur modal perusahaan harus diketahui terlebih dahulu struktur aset yang ada pada perusahaan tersebut. Struktur aset dapat digunakan untuk menentukan berapa besar hutang jangka panjang yang dapat diambil dan hal ini akan berpengaruh terhadap penentuan besarnya struktur modal. Perusahaan yang memiliki proporsi struktur aset yang lebih besar akan lebih bagus dalam industri dan memiliki resiko yang lebih kecil serta tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva akan semakin besar.

Modal kerja merupakan salah satu bagian dari aset yang mempengaruhi struktur modal. Modal kerja mencakup aktiva lancar dan passiva lancar atau jangka pendek serta modal kerja memiliki dua konsep utama yaitu modal kerja bersih dan modal kerja kotor. Modal kerja bersih adalah jumlah harta lancar dikurangi jumlah utang lancar dan modal kerja kotor adalah jumlah harta lancar. Jika suatu perusahaan kelebihan jumlah aktiva lancar maka akan berakibat pada realisasi pengembalian investasi dibawah standar yang ditentukan, namun perusahaan dengan aktiva lancar yang terlalu sedikit akan dapat menimbulkan kekurangan dan kesulitan dalam kegiatan operasional. Modal kerja menunjukkan

besarnya ukuran investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan dengan utang lancar. Modal kerja dari suatu perusahaan memiliki likuid berupa kas dan surat berharga. Dengan likuid ini perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya. Pemilihan tingkat modal kerja suatu perusahaan dapat dikelompokkan dalam kebijaksanaan likuiditas rendah atau tinggi. Manajemen modal kerja sangat penting untuk merencanakan dan menghitung kegiatan operasional, karena kesalahan dalam perencanaan akan menyebabkan timbulnya kesulitan likuiditas.

Besarnya struktur modal juga dipengaruhi oleh besarnya pertumbuhan aktiva dalam suatu perusahaan. Aktiva merupakan sumber daya perusahaan dalam bentuk harta benda atau hak yang dikuasai oleh perusahaan. Peningkatan aktiva yang diikuti dengan peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Semakin besar tingkat kepercayaan pihak luar maka proporsi hutang akan semakin besar daripada modal sendiri, hal ini dapat terjadi karena keyakinan para investor atas dana yang ditanamkan kedalam perusahaan dengan dijamin oleh besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

CV. Pelita Jaya merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang elektrik yang berlokasi di Jalan Sutomo Nomor 36-L, Medan. Perusahaan ini menjual berbagai jenis komponen elektrik dengan berbagai jenis merek seperti merek panasonic, mitsuba, schneider electric, clipsal, dan legrand serta perusahaan ini merupakan salah satu distributor dari PT. Schneider Indonesia yang berlokasi di medan. Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan diketahui bahwa terdapat masalah terkait besarnya struktur modal diakibatkan

oleh banyaknya struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva yang dimiliki CV. Pelita Jaya. Struktur aset sebagian besar berasal dari kas, piutang, dan persediaan. Piutang pelanggan seharusnya dibayarkan kepada perusahaan dalam jangka waktu 2 bulan namun sebagian besar pelanggan tidak membayar tagihan dengan tepat waktu sehingga pembayaran hutang kepada supplier dengan tempo 3 bulan menjadi tertunda. Modal kerja pada CV. Pelita Jaya tidak mampu untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sebab terjadinya keterlambatan penerimaan piutang dari pelanggan yang berdampak pada perputaran modal kerja sehingga menyebabkan perusahaan membayar biaya operasional dengan menggunakan hutang. Pertumbuhan aktiva pada CV. Pelita Jaya lebih cenderung mengalami penurunan yang disebabkan oleh penjualan aktiva tetap yang tidak terpakai dengan harga penjualan yang lebih rendah dari harga perolehan aktiva. Perusahaan memutuskan untuk melakukan perencanaan dan pengendalian terhadap jumlah aktiva sehingga struktur aset, perputaran modal kerja, pertumbuhan aktiva dan struktur modal tidak akan mengalami penurunan untuk kedepannya.

Fenomena struktur modal yang terjadi pada CV. Pelita Jaya periode Januari 2016 – Juni 2016 dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Data Struktur Modal pada CV. Pelita Jaya
Periode 2012 – 2016

Periode	<i>Debt to equity ratio</i>
2012	1,668
2013	1,802
2014	2,082
2015	1.370
2016	1.643

Sumber : data diolah 2018

Pada Tabel 1.1 menunjukkan struktur modal CV. Pelita Jaya pada tahun 2012 sebesar 1,668 dan pada tahun 2013 sebesar 1,802 sehingga mengalami kenaikan sebesar 8%. Pada tahun 2014 sebesar 2,082 sehingga mengalami kenaikan sebesar 16%. Pada tahun 2015 sebesar 1,370 sehingga mengalami penurunan sebesar 34%. Pada tahun 2016 sebesar 1,643 kembali mengalami kenaikan sebesar 20%.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut serta hasil penelitian peneliti terdahulu berbeda-beda maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang **“Pengaruh Struktur Aset, Modal Kerja, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan CV. Pelita Jaya.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Disinyalir adanya struktur modal yang mengalami fluktuasi karena banyaknya struktur aset yang tersedia.
2. Disinyalir adanya struktur modal yang mengalami fluktuasi karena banyaknya modal kerja yang tersedia.

3. Disinyalir adanya struktur modal yang mengalami fluktuasi karena banyaknya pertumbuhan aktiva yang tersedia.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan batasan untuk masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Variabel dependen penelitian ini adalah struktur modal dan variabel independen dari penelitian ini adalah struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva.
2. Periode penelitian ini diambil dari laporan keuangan pada Januari 2012 sampai Desember 2016.
3. Penelitian ini dilakukan di perusahaan CV. Pelita Jaya Jalan Sutomo Nomor 36-L, Medan.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dianalisis dari penelitian ini adalah :

1. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya?
2. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya?
3. Apakah pertumbuhan aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya?
4. Apakah struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur aset terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan dalam pengambil keputusan serta menentukan kebijakan untuk meningkatkan struktur modal perusahaan.
2. Bagi akademis
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi, rujukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Struktur Modal

2.1.1.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Dwi (2010:1) struktur modal adalah kombinasi atau perimbangan antara utang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal. Menurut Sartono (2010:225) struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Menurut Fahmi (2014:54) struktur modal merupakan gambaran proporsi antara modal yang dimiliki suatu perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang merupakan suatu metode pembiayaan permanen suatu perusahaan. Menurut Horne dan Wachowicz (2010:232) struktur modal adalah proporsi dari pendanaan atau permodalan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili utang, saham preferen dan ekuitas saham biasa.

Menurut Sjahrial (2008:179) struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari : utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari : saham preferen dan saham biasa.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan perimbangan jumlah keuangan

antara utang jangka panjang, utang jangka pendek dan modal sendiri yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2.1.1.2 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal berhubungan dengan bagaimana modal dialokasikan dalam aktivitas investasi riil perusahaan, dengan cara menentukan struktur modal antara modal utang dan modal sendiri (Harmono, 2011:137).

1. Teori MM

Menurut (Sartono, 2010:230) Selama ini teori struktur modal didasarkan atas perilaku investor dan bukannya studi formal secara matematis. Franco Modigliani dan Merton Miller (MM) memperkenalkan model teori struktur modal secara sistematis, scientific dan atas dasar penelitian yang terus-menerus. Perlu diperhatikan bahwa MM memperkenalkan teori struktur modal dengan beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Risiko bisnis perusahaan dapat diukur dengan standar deviasi laba sebelum bunga dan pajak dan perusahaan yang memiliki risiko bisnis sama dikatakan berada dalam kelas yang sama.
- b. Semua investor dan investor potensial memiliki estimasi sama terhadap EBIT perusahaan dimasa datang, dengan demikian semua investor memiliki harapan yang sama atau *homogeneous expectations* tentang laba perusahaan dan tingkat risiko perusahaan.
- c. Saham dan obligasi diperdagangkan dalam pasar modal yang sempurna atau *perfect capital market*.

2. Agency Theory

Hal yang berhubungan dekat dengan biaya kebangkrutan dalam hal dampaknya atas struktur modal dan nilai modal adalah biaya agensi (*agency costs*). Pihak manajemen dapat dianggap sebagai agen dari para pemilik perusahaan, yaitu para pemegang saham. Para pemegang saham ini, dengan harapan bahwa agen akan bertindak demi kepentingan pemegang saham, akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan ke pihak manajemen. Agar pihak manajemen dapat membuat keputusan yang optimal atas nama para pemegang saham, merupakan hal yang penting agar pihak manajemen tidak hanya mendapat insentif yang tepat, tetapi mereka akan diawasi juga. Pengawasan dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti peningkatan agen, audit laporan keuangan, dan secara eksplisit membatasi keputusan pihak manajemen (Horne dan Wachowicz, 2007:243-244).

Menurut Dwi (2010:53) biaya keagenan adalah biaya yang timbul karena perusahaan menggunakan hutang dan melibatkan hubungan antara pemilik perusahaan dan kreditur.

3. Signaling Theory

Teori ini disusun berdasarkan asumsi adanya *asymmetric information* antara manajer dan pemegang saham. Karena adanya *asymmetric information* maka manajer berusaha memberi *signal* (sinyal) kepada investor. Sinyal tersebut haruslah berupa sesuatu yang dapat dipercaya dan tidak mudah ditiru atau mahal untuk menirunya. Dalam kebijakan struktur modal, sinyal yang diberikan adalah berupa dipakainya porsi hutang yang lebih besar di perusahaan. Hanya perusahaan

yang benar-benar kuat yang berani menanggung resiko mengalami kesulitan keuangan ketika porsi hutang perusahaan relatif tinggi. Maka porsi hutang yang tinggi dipakai manajer sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja yang handal (Arifin, 2005:81).

4. Teori *Trade-Off*

Menurut Brealey, dkk (2006:18) teori *trade-off* struktur modal optimal. Teori ini menyatakan bahwa manajer akan berusaha meningkatkan tingkat utang sampai pada satu titik dimana nilai perlindungan pajak bunga tambahan benar-benar terimbangi oleh tambahan biaya masalah keuangan.

Model ini dikembangkan oleh Baxter (1967), Kraus dan Lizenberger (1973) dan Karno (2002), yang mencoba menguji pendapat MM dengan menghubungkan asumsi-asumsi MM dengan biaya kebangkrutan (*financial distress cost*) yang mana hal itu dapat meningkat sebanding dengan *leverage* yang digunakan. Jadi disebut model *trade-off* karena struktur modal optimum terjadi jika terdapat keseimbangan antara biaya *financial distress* dan *agency problem* dan manfaat atas penggunaan *leverage* atau utang (*tax-shiel*) (Dwi, 2010:49-50).

5. Teori *Pecking Order*

Teori *pecking order* memberikan dua aturan bagi dunia praktik, yaitu (sudana, 2011:154):

- a. Menggunakan pendanaan internal

Manajer tidak dapat menggunakan pengetahuan khusus tentang perusahaan untuk menentukan jika utang yang kurang beresiko mengalami *mispriced*

(terjadi perbedaan harga pasar dengan harga teoritis) karena harga utang ditentukan semata-mata oleh suku bunga pasar.

- b. Menerbitkan sekuritas yang risikonya kecil

Walaupun investor khawatir salah menentukan harga utang dan saham, kekhawatiran investor lebih besar dalam menentukan harga saham.

Ada teori alternatif yang dapat menjelaskan mengapa perusahaan yang menguntungkan meminjam jumlah uang yang lebih sedikit. Teori ini berdasarkan asumsi asimetris, manajer tahu lebih banyak dari pada investor luar tentang profitabilitas dan prospek perusahaan. Observasi ini mencetuskan teori *pecking order* struktur modal. Teori ini berbunyi sebagai berikut (Brealey, dkk, 2006:25):

- a. Perusahaan menyukai pendanaan internal, karena dana ini terkumpul tanpa mengirimkan sinyal sebaliknya yang dapat menurunkan harga saham.
- b. Jika dana eksternal dibutuhkan, perusahaan menerbitkan utang lebih dahulu dan hanya menerbitkan ekuitas sebagai pilihan terakhir. *Pecking order* ini muncul karena penerbitan utang tidak terlalu diterjemahkan sebagai petanda buruk oleh investor bila dibandingkan dengan penerbitan ekuitas.

2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2011:188) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan struktur modal terdiri dari :

- 1) Stabilitas Penjualan
- 2) Struktur Aset
- 3) Leverage Operasi
- 4) Tingkat Pertumbuhan
- 5) Profitabilitas
- 6) Pajak
- 7) Kendali

- 8) Sikap Manajemen
- 9) Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Penilai Pemeringkat
- 10) Kondisi Pasar
- 11) Kondisi Internal Perusahaan
- 12) Flexibilitas Keuangan

2.1.1.4 Manfaat dan Tujuan Struktur Modal

Menurut Hery (2016:72) manfaat dan tujuan struktur modal antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- 3) Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban termasuk kewajiban yang bersifat tetap seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala
- 4) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal
- 6) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang terhadap pembiayaan aset perusahaan
- 7) Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan
- 8) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan hutang bagi kreditor
- 9) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham
- 10) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang
- 11) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang
- 12) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
- 13) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

2.1.1.5 Indikator Struktur Modal

Pengukuran struktur modal pada penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Horne dan Wachowicz (2012:169), *Debt to Equity*

Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan memakai pendanaan yang diperoleh melalui hutang jika dibandingkan dengan pendanaan yang diperoleh melalui modal sendiri.

Menurut Horne dan Wachowicz (2012:169), Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

2.1.2 Struktur Aset

2.1.2.1 Pengertian Struktur Aset

Menurut Riyanto (2008:22), stuktur aset adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolute maupun dalam artian relatif antara aset lancar dengan aset tetap, absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase.

Menurut Syamsudin (2007:9) struktur aktiva adalah penentuan seberapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Menurut definisi yang diberikan oleh Prinsip Akuntansi Indonesia (dalam Jusuf, 2008:6), aset (*assets*) adalah sumber ekonomis perusahaan yang juga meliputi biaya-biaya yang telah terjadi yang diakui berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku.

Menurut Rudianto (2009:25), aset adalah daftar kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan. Aset merupakan kumpulan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk memperoleh penghasilan untuk tahun yang bersangkutan maupun tahun-tahun berikutnya. Menurut J. Fred Weston dan

Eugene F. Brigham (2005:175), struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa struktur aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat menentukan seberapa besar alokasi dana untuk aset tetap dan aset lancar dalam bentuk nominal maupun dalam bentuk persentase.

2.1.2.2 Komponen Struktur Aset

Menurut Kasmir (2012:39), Struktur aset terdiri dari aset lancar, aset tetap dan aset lainnya sebagai berikut:

- 1) Aset lancar (*current assets*) adalah harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan pada saat digunakan paling lama satu tahun. Aset lancar merupakan aset yang paling likuid dibandingkan aset lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang membayar sesuatu yang segera harus dibayar misalnya hutang yang sudah jatuh tempo, atau pembelian suatu barang atau jasa, uang tersebut dapat diperoleh dari aset lancar, komponen-komponen yang terdiri dari aset lancar antara lain kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, sewa dibayar dimuka dan aset lancar lainnya.
- 2) Aset tetap (*fixed asset*) adalah harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aset tetap dibagi dua macam yaitu: aset tetap yang berwujud (tampak fisik) seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya, dan aset tetap yang tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki perusahaan, contoh: hak paten, merek dagang, *goodwill*, lisensi, dan lainnya
- 3) Aset lain-lain (*other asset*) adalah harta dan kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aset lancar maupun aset tetap, contohnya seperti bangunan dalam proyek, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian dan lainnya.

2.1.2.3 Manfaat dan Tujuan Struktur Aset

Menurut Kasmir (2012:173) tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan struktur aset adalah:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan.
Sedangkan manfaat struktur aset adalah :
 - 1) Dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
 - 2) Dapat mengetahui penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

2.1.2.4 Indikator Struktur Aset

Menurut Riyanto (2008:22) rumus untuk menghitung struktur aset adalah :

$$\text{StrukturAset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.3 Modal Kerja

2.1.3.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Dwi (2010:112) modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai. Adapun modal kerja itu dapat diperoleh dari modal kerja sendiri ataupun dari pinjaman bank. Menurut Sutrisno (2009:49) modal kerja adalah salah satu unsur aktiva yang penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalankan aktivitasnya.

Menurut Jumingan (2011:66) modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud - maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Menurut Kasmir (2012:250) modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar. Menurut Dwi (2010:120-121) modal kerja merupakan salah satu unsur aset yang sangat penting dalam perusahaan, dalam neraca setelah aset muncul istilah aset lancar yang terdiri dari kas, piutang, persediaan, dan surat berharga.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah bagian terpenting dalam perusahaan sebagai dasar untuk melakukan usaha baik dengan menggunakan modal sendiri maupun pinjaman dari pihak luar.

2.1.3.2 Jenis Modal Kerja

Menurut Dwi (2010:112-113) yang modal kerja dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Modal kerja permanen adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen berupa barang jadi. Modal kerja permanen dibedakan menjadi :
 - a) Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus dimiliki perusahaan agar dapat terus beroperasi.
 - b) Modal kerja normal adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan agar dapat beroperasi dalam kapasitas normal.
- 2). Modal kerja variabel adalah modal kerja yang selalu berubah proporsional dengan perubahan kapasitas produksi. Modal kerja ini terdiri dari :

- a) Modal kerja musiman adalah modal kerja yang berubah sesuai perubahan musim / permintaan. Misalnya, permintaan yang besar pada waktu hari raya.
- b) Modal kerja siklis adalah modal kerja yang berubah akibat fluktuasi konjungtur.
- c) Modal kerja darurat adalah modal kerja yang berubah sesuai keadaan yang terjadi di luar kemampuan perusahaan.

2.1.3.3 Konsep Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:14) ada 3 konsep modal kerja yang pada umumnya digunakan, yaitu :

- 1) Konsep Kuantitatif
Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlakukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).
- 2) Konsep Kualitatif
Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan.
- 3) Konsep Fungsional
Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

2.1.3.4 Sumber Modal Kerja

Menurut Kasmir (2011:256) menyatakan bahwa :

Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passive. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu :

- 1. Hasil operasi perusahaan
- 2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
- 3. Penjualan saham
- 4. Penjualan aktiva tetap
- 5. Penjualan obligasi
- 6. Memperoleh pinjaman
- 7. Dana hibah, dan
- 8. Sumber lainnya

2.1.3.5 Indikator Modal Kerja

Menurut Dwi (2010:121) rumus dalam menghitung modal kerja adalah :

$$Net\ Working\ Capital = (Cash + Other\ Current\ Assets) - Current\ Liabilities$$

2.1.4 Pertumbuhan Aktiva

2.1.4.1 Pengertian Pertumbuhan Aktiva

Pertumbuhan aset merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan total asetnya pada periode tertentu. Pertumbuhan aset mencerminkan seberapa besar aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan serta mencerminkan ukuran dari perusahaan (Modugu, 2012:8).

Pertumbuhan aktiva adalah potensi pertumbuhan yang diukur dengan rasio selisih total aset pada tahun t-1, terhadap total aset t-1, semakin cepat pertumbuhan aktiva, semakin besar kebutuhan dana dimasa mendatang, semakin mungkin perusahaan menahan pendapatan, bukan membayarkannya sebagai dividen. Indikator untuk faktor ini adalah tingkat pertumbuhan campuran yang diatur tiap tahun dalam total aset (Sudarsi, 2002:9).

Menurut Bhaduri (2002:200), pertumbuhan aset adalah pertumbuhan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aktiva dihitung sebagai persentase perubahan total aktiva pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya. Menurut Margaretha (2003:108) total aset adalah total atau jumlah keseluruhan dari kekayaan perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva lancar dan aktiva lain-lain, yang nilainya seimbang dengan total kewajiban dan ekuitas.

Menurut Prasetyo (2011:110) menyatakan pertumbuhan aset perusahaan selalu identik dengan aset perusahaan (baik aset fisik seperti tanah, bangunan, gedung serta aset keuangan seperti kas, piutang dan lain sebagainya). Paradigma aset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang lazim digunakan, nilai total aset dalam neraca menentukan kekayaan perusahaan.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aktiva dalam perusahaan tergantung dari banyaknya jumlah aktiva yang terdapat dalam perusahaan tersebut dengan diharapkannya semakin besar aktiva perusahaan maka akan semakin besar hasil operasional yang akan dihasilkan oleh perusahaan serta mencari investor untuk berinvestasi guna meningkatkan pertumbuhan perusahaan dengan potensi perusahaan yang diukur berdasarkan rasio selisih total aset tahun sekarang dengan total aset tahun sebelumnya.

2.1.4.2 Indikator Pertumbuhan Aktiva

Menurut Prasetyo (2011:110) rumus dalam menghitung pertumbuhan aktiva adalah :

$$\text{Pertumbuhan aset } t = \frac{\text{Total aset tahun}_t - \text{Total aset tahun}_{t-1}}{\text{Total aset tahun}_{t-1}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibuat berdasarkan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, sehingga beberapa point penting dari hasil penelitian terdahulu menjadi acuan dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terkait struktur modal.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu
1	Harahap, Artika Hemdi (2013)	Pengaruh Growth Opportunity, Liquidity,	Independen : <i>Growth</i> , <i>Opportunity</i> , <i>Liquidity</i> ,	Secara parsial : liquidity, profitability, tangibility	Persamaan : Peneliti ini menggunakan <i>growth</i>

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu
		Profitability, dan Tangibility terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Profitability</i> , dan <i>Tangibility</i> Dependen : Struktur Modal	berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dangrowth opportunity tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal Secara simultan : <i>Growth</i> , <i>Opportunity</i> , <i>Liquidity</i> , <i>Profitability</i> dan <i>Tangibility</i> berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal	<i>opportunity</i> untuk mengukur kinerja struktur modal perusahaan. Perbedaan: Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan <i>liquidity</i> , <i>profitability</i> dan <i>tangibility</i> untuk mengukur kinerja struktur modal perusahaan.
2	Marpaung, Heldinar W (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI	Independen : Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aset Dependen : Struktur Modal	Secara parsial : struktur aset, likuiditas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan Profitabilitas tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal secara simultan : profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur aset berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.	Persamaan : Peneliti ini menggunakan struktur aktiva untuk mengukur kinerja struktur modal perusahaan. Perbedaan : Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan untuk mengukur kinerja Struktur modal perusahaan.
3	Naibaho, Natalia (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas,	Independen : Profitabilitas, Likuiditas,	Secara parsial : profitabilitas, modal kerja tidak	Persamaan : Peneliti ini menggunakan

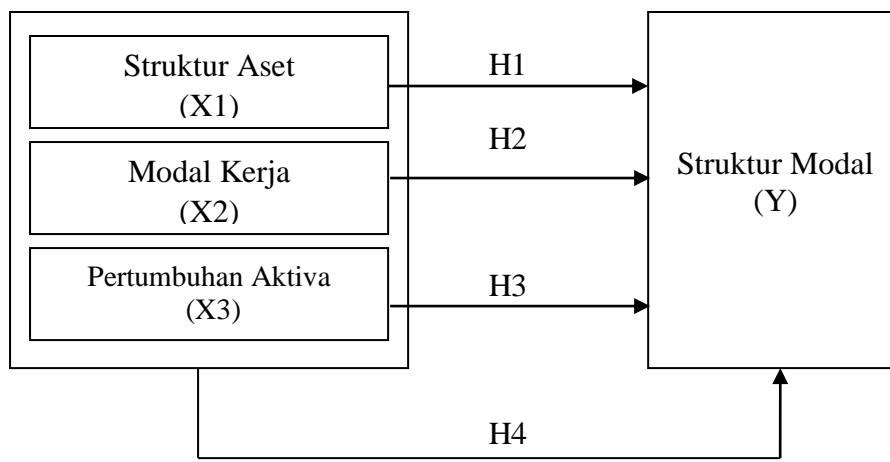
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu
		dan Modal Kerja terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur meliputi sektor aneka Industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	dan Modal Kerja Dependen : Struktur Modal	berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal Secara simultan : profitabilitas, likuiditas dan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap struktur modal	modal kerja untuk mengukur kinerja struktur modal perusahaan. Perbedaan : Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan profitabilitas dan likuiditas untuk mengukur kinerja modal perusahaan.
4	Situmorang, Gunawan Huria (2013)	Pengaruh Leverage Keuangan, Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen : Leverage Keuangan, Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Dependen : Struktur Modal	Secara parsial : leverage, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan struktur aset tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal Secara simultan : <i>Leverage</i> keuangan, Struktur Aktiva, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan	Persamaan : Peneliti ini menggunakan struktur aktiva untuk mengukur kinerja struktur modal perusahaan. Perbedaan : Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan leverage keuangan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan untuk mengukur kinerja struktur modal perusahaan.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu
				terhadap struktur modal	
5	Alamsyah, Ishar NST (2015)	Analisis pengaruh Struktur Aset, Modal Kerja, Pertumbuhan Aktiva, Risiko, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen : Struktur Aset, Modal Kerja, Pertumbuhan Aktiva, Risiko, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Dependen : Struktur Modal	Secara parsial : struktur aset, modal kerja, ukuran perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan pertumbuhan aktiva, risiko, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal Secara simultan : struktur aset, modal kerja, pertumbuhan aktiva, risiko, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal	Persamaan : Peneliti ini menggunakan struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva untuk mengukur kinerja struktur modal perusahaan. Perbedaan : Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan risiko, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas untuk mengukur kinerja modal perusahaan.

Sumber : data diolah, 2018

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka yang berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diuji dan diteliti melalui penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Sumber : diolah oleh peneliti (2018)

2.4 Hipotesis

Menurut Sujarweni (2015:43) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya.
- H2: Modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya.

- H3: Pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya.
- H4: Struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan CV. Pelita Jaya jalan Sutomo No.36-L, Medan.

3.1.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2018 sampai dengan Juli 2018.

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.2.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sujarweni (2015:89) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka.

Data kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan data-data yang ada untuk dapat mengetahui apakah terjadi hubungan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen. Data kuantitatif yang dimaksud berupa angka rasio-rasio pada masing-masing variabel penelitian ini yang bermanfaat sehubungan dengan aktivitas perusahaan.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sujarweni (2015:156) data sekunder adalah data yang bersumber dari perusahaan, bahan-bahan

dokumentasi serta artikel-artikel yang dibuat oleh pihak ketiga dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan bulanan dari perusahaan CV. Pelita Jaya yang merupakan sampel penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan CV. Pelita Jaya pada periode Januari 2012 sampai Desember 2016 dengan jumlah sebanyak 60 data.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sujarweni (2015:88) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.

Adapun kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan CV. Pelita Jaya periode Januari 2012 sampai dengan Desember 2016.

2. Pertumbuhan aktiva yang mengalami kenaikan dari Januari 2012 sampai dengan Desember 2016.

Tabel 3.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Laporan keuangan CV. Pelita Jaya periode Januari 2012 sampai dengan Desember 2016	60
2.	Pertumbuhan aktiva yang mengalami penurunan dari Januari 2012 sampai dengan Desember 2016	(30)
Jumlah sampel penelitian		30

Sumber : data diolah, 2018

Total jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 30 data yang diambil dari periode Januari 2012 sampai dengan Desember 2016.

3.4 Defenisi Operasional Variabel

Variabel harus didefinisikan secara operasional agar lebih mudah dicari hubungannya antara satu variabel dengan lainnya dan pengukurannya. Tanpa operasionalisasi variabel, peneliti akan mengalami kesulitan dalam menentukan pengukuran hubungan antar variabel yang masih bersifat konseptual.

Definisi operasional merupakan penjelasan-penjelasan variabel yang telah dipilih dan digambarkan pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Defenisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Struktur Modal (Y)	Proporsi dari pendanaan atau permodalan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili utang, saham preferen dan ekuitas saham biasa.	$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ utang}{Ekuitas\ pemegang\ saham}$	Rasio
Sumber : Horne dan Wachowicz (2010:232)			Sumber : Horne dan Wachowicz (2012:169)	

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
2	Struktur Aset (X1) (Riyanto, 2008:22)	Perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolute maupun dalam artian relatif antara aset lancar dengan aset tetap.	Struktur Aset = $\frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
3	Modal Kerja (X2)	Modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar. Sumber : Kasmir (2012:250)	$\text{Net Working Capital} = \log(\text{Cash} + \text{Other Current Assets}) - \text{Current Liabilities}$ Sumber : Dwi (2010:120-121)	Rasio
4	Pertumbuhan Aktiva (X3)	kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan total asetnya pada periode tertentu. Pertumbuhan aset mencerminkan seberapa besar aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan serta mencerminkan ukuran dari perusahaan. Sumber : Modugu (2012:8)	$\text{Pertumbuhan aset } t = \frac{\text{Total aset tahun}_t - \text{Total aset tahun}_{t-1}}{\text{Total aset tahun}_{t-1}} \times 100\%$ Sumber : Prasetyo (2011:110)	Rasio

Sumber : data diolah, 2018

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi, observasi, mengumpulkan data atau teori pendukung melalui buku pendukung untuk dapat menggambarkan masalah yang diteliti dan laporan keuangan CV. Pelita Jaya dari bulan Januari 2012 - Desember 2016.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011:19), analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. Mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160), uji normalitas bertujuan untuk apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah melihat grafik histogram yang membandingkan antara dua observasi dengan distribusi

yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sample kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Uji Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik *Kolmogorof-Smirnov* (K-S). Dalam uji ini, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah :

H_0 : Data residual berdistribusi normal, jika nilai signifikansi > 0.05

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal, jika nilai signifikansi < 0.05 .

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013:139), heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Cara pengambilan keputusan adalah dengan melihat grafik *Scatterplot*. Cara untuk mendeteksi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat

dengan residualnya dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah sebagai berikut :

1. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:110-111), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Penyebab timbulnya autokorelasi adalah karena observasi yang berurutan berkaitan satu sama lainnya. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW). Uji *Durbin-Watson* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan masyarakat adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi.

Ada 5 keputusan dalam pengambilan keputusan *Durbin Watson* :

Tabel 3.3
Kriteria Pengambilan Keputusan Uji *Durbin-Watson*

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Gozhali (2013 : 103)

3.6.2.4 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013:105), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen yang saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya dengan melihat a) nilai *tolerance* dan lawannya b) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF (karena $VIF = \frac{1}{Tolerance}$). Nilai *cut off* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Model ini digunakan dalam penelitian ini menggunakan persamaan linier berganda. Dimana alat analisis yang dipergunakan adalah analisis regresi linier

berganda yang bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran rasio.

Persamaan regresi berganda dalam model penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Struktur Modal

a = Konstanta

X₁ = Struktur Aset

X₂ = Modal Kerja

X₃ = Pertumbuhan Aktiva

B₁ – B₂ = Koefisien regresi parsial

e = *Error*

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Sujarweni (2015:228) koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R² merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi. Determinasi (R²) mencerminkan kemampuan variabel dependen. Tujuan analisis ini adalah untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R² menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel-variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Semakin tinggi nilai R² maka semakin besar proporsi dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

3.6.4.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Menurut Sujarweni (2015:229) uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (5%) maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima jika taraf signifikan (α) $<$ 0,05 dan hipotesis ditolak jika taraf signifikan (α) $>$ 0,05. Kriteria pengujian hipotesis secara parsial :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Atau

1. Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.6.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Sujarweni (2015:228) signifikansi model regresi secara simultan diuji dengan melihat nilai signifikansi (*sig*) dimana jika nilai *sig* dibawah 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F-statistik digunakan untuk membuktikan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Kriteria pengujian hipotesis secara simultan sebagai berikut :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Atau

1. Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil yang dibahas dalam penelitian ini meliputi hasil analisis statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil analisis regresi linier berganda dan hasil uji hipotesis.

4.1.1 Statistik Deskriptif

Data yang dikumpulkan dari masing-masing variabel (struktur aset, modal kerja, pertumbuhan aktiva dan struktur modal) yang telah diolah akan ditampilkan pada bagian ini dengan menampilkan statistik deskriptif yang dapat memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari tiap variabel. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
struktur aset	30	,18	,37	,2260	,04725
modal kerja	30	8,85	9,79	9,5100	,21686
pertumbuhan aktiva	30	,00	,32	,1130	,07996
struktur modal	30	1,16	2,77	1,8073	,37234
<i>Valid N (listwise)</i>	30				

Sumber : data diolah 2018, (hasil output SPSS)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, maka dapat diketahui bahwa :

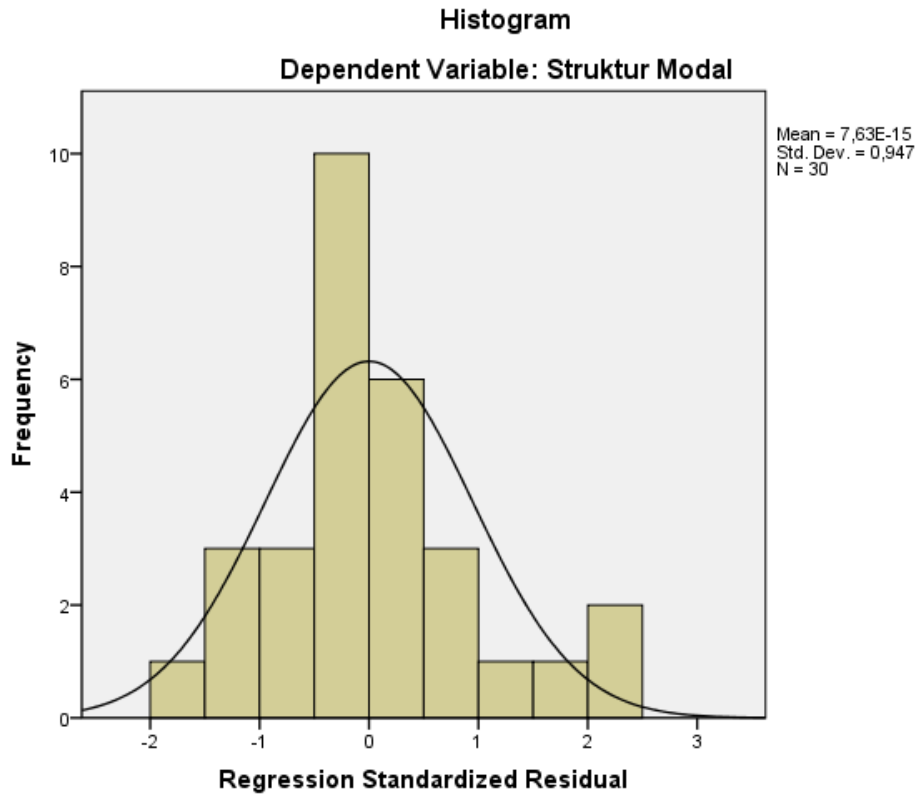
1. Jumlah data yang digunakan sebanyak 30 yang terdiri dari laporan keuangan CV. Pelita Jaya dari periode Januari 2012 hingga Desember 2016.
2. Variabel Struktur Modal memiliki nilai minimum sebesar 1.16 pada bulan Oktober 2015, nilai maksimum sebesar 2.77 pada bulan April 2014, nilai rata-rata sebesar 1.8073 dan nilai standar deviasi sebesar 0.37234.
3. Variabel Struktur Aset memiliki nilai minimum sebesar 0.18 pada bulan Juni 2015, November 2015, dan Desember 2016, nilai maksimum sebesar 0.37 pada bulan Januari 2012, nilai rata-rata sebesar 0,2260 dan nilai standar deviasi sebesar 0.04725.
4. Variabel Modal Kerja memiliki nilai minimum sebesar 8.85 pada bulan Januari 2012, nilai maksimum sebesar 9.79 pada bulan November 2015, nilai rata-rata sebesar 9,5100 dan nilai standar deviasi sebesar 0.21686.
5. Variabel Pertumbuhan Aktiva memiliki nilai minimum sebesar 0.00 pada bulan Mei 2013, nilai maksimum sebesar 0.32 pada bulan Desember 2012, nilai rata-rata sebesar 0.1130 dan nilai standar deviasi sebesar 0.07996.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik histogram, *normal probability plots*, uji *kolmogorov-smirnov*.

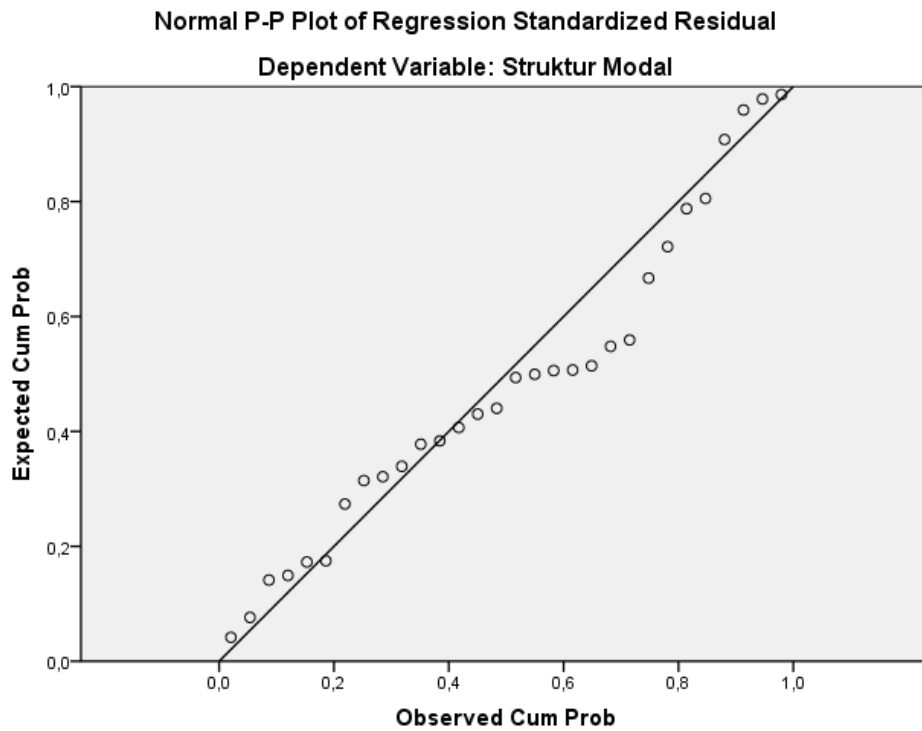
Berikut adalah hasil pengujian normalitas :



Gambar 4.1
Uji Normalitas (Histogram)

Sumber : data diolah 2018, (hasil output SPSS)

Berdasarkan Gambar 4.1 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa data membentuk garis kurva cenderung simetri terhadap mean (μ). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.



Gambar 4.2

Uji Normalitas (*Normal Probability Plots*)

Sumber : data diolah 2018, (hasil output SPSS)

Berdasarkan Gambar 4.2 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa data menyebar mengikuti garis diagonal. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		30
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,19241439
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,171
	<i>Positive</i>	,171
	<i>Negative</i>	-,071
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,936
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,345

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

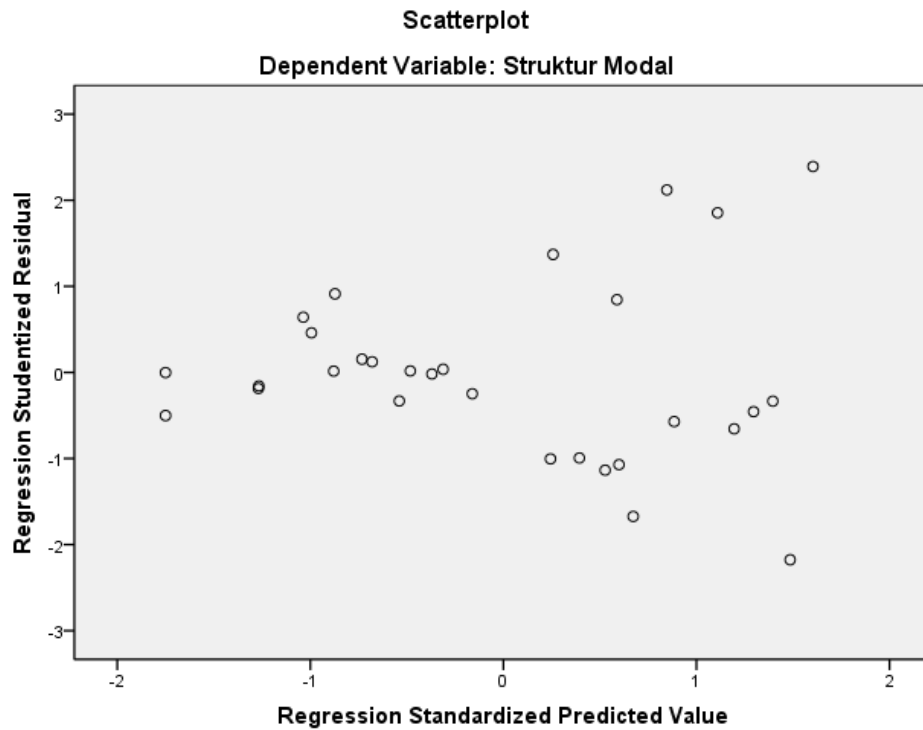
Sumber : data diolah 2018, (hasil output SPSS)

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, maka dapat diketahui nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,936 dengan nilai signifikan lebih besar dari 0.05, yaitu sebesar 0.345. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

4.1.2.2 Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik *scatterplot*.

Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas :



Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas

Sumber : data diolah 2018, (hasil output SPSS)

Berdasarkan Gambar 4.3 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa titik-titik hasil pengolahan data menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

4.1.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dapat dilakukan

dengan cara melihat nilai *Durbin-Watson*. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi :

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,856 ^a	,733	,702	,20321	,470

a. *Predictors: (Constant)*, Pertumbuhan Aktiva, Modal Kerja, Struktur Aset

b. *Dependent Variable: Struktur Modal*

Sumber : data diolah 2018, (hasil output SPSS)

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, maka dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* (d) adalah sebesar 0,470. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* yang menggunakan signifikansi 5% (Tabel *Durbin-Watson* dapat dilihat pada Lampiran VII) untuk jumlah sampel (n) sebanyak 30 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, dapat diketahui nilai dL sebesar 1.2138 dan nilai dU sebesar 1.6498. Oleh karena itu, nilai d, dL, dl tersebut memenuhi kriteria ke-I dengan syarat $0 < d < dL$ yaitu dengan nilai $0 < 0.470 < 1.2138$. Hasil keputusan ditolak dan pengujian ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif.

4.1.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* (α) dan *variance inflation factor* (VIF).

Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas :

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Coefficients^a</i>	
	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (<i>Constant</i>)		
Struktur Aset	,162	6,164
Modal Kerja	,164	6,088
Pertumbuhan Aktiva	,966	1,035

a. *Dependent Variable*: Struktur Modal

Sumber : data diolah 2018, (hasil output SPSS)

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, maka dapat diketahui bahwa :

1. Nilai *tolerance* (α) untuk variabel struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva memiliki nilai lebih besar dari 0.1, yaitu untuk struktur aset sebesar 0.162, untuk modal kerja sebesar 0.164, dan untuk pertumbuhan aktiva dan sebesar 0.996.
2. Nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva memiliki nilai lebih kecil dari 10, yaitu untuk struktur aset sebesar 6.164, untuk modal kerja sebesar 6.088, dan untuk pertumbuhan aktiva sebesar 1.035.

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa variabel independen (struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva) tidak mengalami multikolinearitas.

4.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel independen (struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva) dan

variabel dependen (struktur modal). Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda :

Tabel 4.5
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig.
1	(Constant)	35,952	4,505		7,981	,000
	Struktur Aset	-11,790	1,983	-1,496	-5,946	,000
	Modal Kerja	-3,317	,429	-1,932	-7,726	,000
	Pertumbuhan Aktiva	,614	,480	,132	1,279	,212

a. *Dependen Variable* : Struktur Modal

Sumber : data diolah 2018, (hasil output SPSS)

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, maka dapat diketahui persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Struktur Modal} = 35.952 - 11.790 \text{ Struktur Aset} - 3.317 \text{ Modal Kerja} + 0.614 \text{ Pertumbuhan Aktiva} + e$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 35.952 menunjukkan bahwa jika nilai variabel struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva bernilai 0 (nol) atau tidak ada, maka nilai struktur modal akan mengalami peningkatan sebesar 35.952 satuan.
2. Koefisien regresi (β) variabel struktur aset sebesar -11.790 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen lainnya bernilai 0 (nol) atau tetap dan struktur aset perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 11.790 satuan.

3. Koefisien regresi (β) variabel modal kerja sebesar -3.317 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen lainnya bernilai 0 (nol) atau tetap dan modal kerja mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 3.317 satuan.
4. Koefisien regresi (β) variabel pertumbuhan aktiva sebesar 0.614 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen lainnya bernilai 0 (nol) atau tetap dan pertumbuhan aktiva perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai struktur modal akan mengalami peningkatan sebesar 0.614 satuan.

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel-variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *Adjusted R Square*. Berikut adalah nilai koefisien determinasi :

Tabel 4.6
Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

<i>Model Summary^b</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the</i>	
				<i>Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,856 ^a	,733	,702	,20321	,470

a. *Predictors: (Constant), Pertumbuhan Aktiva, Modal Kerja, Struktur Aset*

b. *Dependent Variable: Struktur Modal*

Sumber : data diolah 2018, (hasil output SPSS)

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas, maka dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.702 atau 70.2%. Hal ini berarti sebesar 70.2% variabel struktur modal dapat dijelaskan oleh variabel struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva sedangkan sisanya sebesar 29.8% variabel struktur modal dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.4.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial atau uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian secara parsial dengan t_{tabel} diperoleh dengan menggunakan *degree of freedom* (df) = 26 [jumlah sampel (30) – jumlah semua variabel (4)].

Tabel 4.7
Uji Signifikansi Parsial (Uji t)
Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	
1					
(Constant)	35,952	4,505		7,981	,000
Struktur Aset	-11,790	1,983	-1,496	-5,946	,000
Modal Kerja	-3,317	,429	-1,932	-7,726	,000
Pertumbuhan Aktiva	,614	,480	,132	1,279	,212

a. *Dependen Variable* : Struktur Modal

Sumber : data diolah 2018, (hasil output SPSS)

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, maka dapat diketahui bahwa :

1. Variabel struktur aset memiliki nilai t_{hitung} adalah sebesar -5,946 dengan nilai signifikan sebesar 0.000. Nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai tabel

distribusi t yang memiliki signifikansi 0.05 (Tabel t dapat dilihat pada Lampiran VIII). Dari tabel distribusi t tersebut diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.05. Oleh karena itu, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $-5.946 < 2.05$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0.000 < 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H1 ditolak, yang berarti variabel struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

2. Variabel modal kerja memiliki nilai t_{hitung} adalah sebesar -7.726 dengan nilai signifikan sebesar 0.000. Nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai tabel distribusi t yang memiliki signifikansi 0.05 (Tabel t dapat dilihat pada Lampiran VIII). Dari tabel distribusi t tersebut diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.05. Oleh karena itu, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $-7.726 < 2.05$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0.000 < 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H2 ditolak, yang berarti variabel modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
3. Variabel pertumbuhan aktiva memiliki nilai t_{hitung} adalah sebesar 1.279 dengan nilai signifikan sebesar 0.212. Nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai tabel distribusi t yang memiliki signifikansi 0.05 (Tabel t dapat dilihat pada Lampiran VIII). Dari tabel distribusi t tersebut diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.05. Oleh karena itu, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $1.279 < 2.05$ dan nilai signifikan > 0.05 yaitu dengan nilai $0.212 > 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H3 ditolak, yang berarti variabel pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal.

4.1.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk membuktikan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berikut adalah hasil pengujian secara simultan dengan F_{tabel} diperoleh dengan menggunakan *degree of freedom* 1 (df_1) = 3 (jumlah variabel bebas); *degree of freedom* 2 (df_2) = 26 [jumlah sampel (30) – jumlah semua variabel (4)].

Tabel 4.8
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	2,947	3	,982	23,786	,000 ^a
	<i>Residual</i>	1,074	26	,041		
	<i>Total</i>	4,020	29			

a. *Predictors: (Constant)*, Pertumbuhan Aktiva, Modal Kerja, Struktur Aset

b. *Dependent Variable: Struktur Modal*

Sumber : data diolah 2018, (hasil output SPSS)

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas, maka dapat diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 23.786 dengan nilai signifikan sebesar 0.000. Nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai tabel distribusi F yang menggunakan signifikansi 5% (Tabel F dapat dilihat pada Lampiran IX). Dari tabel distribusi F tersebut diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2.74. Oleh karena itu, nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yaitu dengan nilai $23.786 > 2.74$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0.000 < 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H4 diterima, yang berarti variabel struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Dari hasil pengujian secara parsial maupun secara simultan, maka rangkuman atas hasil uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.9 dibawah ini :

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Kriteria	Hasil	Keputusan
H1 : Terdapat pengaruh signifikan struktur aset terhadap struktur modal	- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. - Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.	-5.946 < 2.05 dan 0.000 < 0,05, tidak berpengaruh signifikan.	Ditolak
H2 : Terdapat pengaruh signifikan modal kerja terhadap struktur modal	- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. - Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.	-7.726 < 2.05 dan 0.000 < 0.05, tidak berpengaruh signifikan	Ditolak
H3 : Terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan aktiva terhadap struktur modal	- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $p < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. - Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $p > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.	1.279 < 2.05 dan 0.212 > 0.05, tidak berpengaruh tidak signifikan.	Ditolak
H4 : Terdapat pengaruh signifikan struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva terhadap struktur modal	- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $p < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. - Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $p > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.	23.786 > 2.74 dan 0.000 < 0.05, berpengaruh signifikan.	Diterima

Sumber : data diolah 2018

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Struktur Aset Terhadap Struktur Modal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) yang menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $-5.946 < 2.05$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0.000 < 0.05$. Hal tersebut tidak seperti hipotesis awal yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aset pada perusahaan CV. Pelita Jaya periode Januari 2012 hingga Desember 2016 mengalami fluktuatif dalam jangka waktu tersebut, hal ini juga terjadi pada struktur modal. Menurut Halim (2007:78), struktur modal adalah perimbangan hutang jangka pendek yang bersifat tetap, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Besarnya nilai struktur aset dapat dinyatakan berpengaruh atau tidak terhadap struktur modal dengan menggunakan skala pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Horne dan Wachowicz (2012:169), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan memakai pendanaan yang diperoleh melalui hutang jika dibandingkan dengan pendanaan yang diperoleh melalui modal sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marpaung (2013) dan Alamsyah (2015) yang membuktikan bahwa secara parsial struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan tidak sejalan dengan penelitian Situmorang (2013) yang membuktikan bahwa secara parsial struktur aset tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal.

4.2.2 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Struktur Modal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) yang menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $-7.726 < 2.05$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0.000 < 0.05$. Hal tersebut tidak seperti hipotesis awal yang menyatakan bahwa modal kerja

berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja pada perusahaan CV. Pelita Jaya periode Januari 2012 hingga Desember 2016 mengalami fluktuatif dalam jangka waktu tersebut, hal ini juga terjadi pada struktur modal. Menurut Riyanto (2008:227) komponen struktur modal dapat dibagi menjadi dua yaitu modal asing dan modal sendiri. Modal asing atau utang merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang bersifat sementara bekerja pada perusahaan dan untuk perusahaan yang terkait modal tersebut adalah hutang yang harus dibayar kembali, sedangkan modal sendiri atau ekuitas merupakan modal yang asalnya dari pemilik perusahaan dan ditanam dalam perusahaan dalam jangka waktu yang tidak tentu lamanya. Banyaknya modal kerja yang tersedia mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membiayai seluruh kegiatan operasional yang cukup untuk membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alamsyah (2015) dan Naibaho (2013) yang membuktikan bahwa secara parsial modal kerjaterjadi berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan tidak sejalan dengan penelitian Siregar (2017) yang membuktikan bahwa secara parsial modal kerja berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

4.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dapat dilihat dari

hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) yang menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $1.279 < 2.05$ dan nilai signifikan > 0.05 yaitu dengan nilai $0.212 > 0.05$. Hal tersebut tidak seperti hipotesis awal yang menyatakan bahwa pertumbuhan aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aktiva pada perusahaan CV. Pelita Jaya periode Januari 2012 hingga Desember 2016 mengalami fluktuatif dalam jangka waktu tersebut, hal ini juga terjadi pada struktur modal. Pertumbuhan aset merupakan rata-rata pertumbuhan kekayaan dalam perusahaan. Suatu perusahaan yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan akan membutuhkan dana yang besar karena, kebutuhan dana yang besar maka perusahaan akan menahan sebagian besar pendapatannya dalam jangka waktu yang lama. Semakin besar pendapatan yang ditahan perusahaan maka semakin rendah deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham, dengan pembagian deviden yang rendah akan menjadikan perusahaan makin kurang menarik bagi investor. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi harus dapat menyediakan modal yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap (2013) yang membuktikan bahwa secara parsial pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal dan tidak sejalan dengan penelitian Alamysah (2015) dan Siregar (2017) yang membuktikan bahwa secara parsial pertumbuhan aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

4.2.4 Pengaruh Struktur Aset, Modal Kerja dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) yang menunjukkan nilai $23.786 > 2.74$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0.000 < 0.05$. Hal tersebut seperti hipotesis awal yang menyatakan bahwa struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva pada perusahaan CV. Pelita Jaya periode Januari 2012 hingga Desember 2016 mengalami fluktuatif dalam jangka waktu tersebut, hal ini juga terjadi pada struktur modal. Menurut Sudana (2011:143) struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut Darsono dan Ashari (2010:54-55) *debt to equity ratio* merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Menurut Subramanyam dan Wild (2014:271) mengartikan aktiva sebagai aset, aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2011:250) modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva

jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Menurut Bhaduri (2002:200), pertumbuhan aset adalah pertumbuhan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aktiva dihitung sebagai persentase perubahan total aktiva pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alamsyah (2015) dan Siregar (2017) yang membuktikan bahwa secara simultan stuktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya periode 2012-2016 adalah sebesar 0.702 atau 70,2% (*Adjusted R Square*). Hal ini berarti sebesar 70,2% variabel struktur modal dapat dijelaskan oleh variabel struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva, sedangkan sisanya sebesar 29,8% variabel struktur modal dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI MANAJERIAL DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pembahasan maka kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Aset, Modal Kerja dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan CV. Pelita Jaya” adalah :

1. Untuk hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh struktur aset (X_1), modal kerja (X_2) dan pertumbuhan aktiva (X_3) terhadap struktur modal (Y) ditunjukkan dari hasil analisis regresi linear berganda **Struktur Modal = 35.952 – 11.790 Struktur Aset – 3.317 Modal Kerja + 0.614 Pertumbuhan Aktiva + e**. Hal ini memberikan arti bahwa variabel struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap struktur modal.
2. Secara parsial, variabel struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya untuk periode 2012-2016 dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $-5.946 < 2.05$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0.000 < 0.05$.
3. Secara parsial, variabel modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya untuk periode 2012-2016 dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $-7.726 < 2.05$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0.000 < 0.05$.

4. Secara parsial, variabel pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya untuk periode 2012-2016 dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $1.279 < 2.05$ dan nilai signifikan > 0.05 yaitu dengan nilai $0.212 > 0.05$.
5. Secara simultan, variabel struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya untuk periode 2012-2016 dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu dengan nilai $23.786 > 2.74$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0.000 < 0.05$.
6. Dalam penelitian ini secara keseluruhan variabel struktur modal dapat dijelaskan oleh variabel struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva sebesar 70.2% sedangkan sisanya sebesar 29.8% variabel struktur modal dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial yang dapat dipaparkan dalam pengaruh struktur aset, modal kerja dan pertumbuhan aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan CV. Pelita Jaya, dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Berkaitan dengan variabel struktur modal yang merupakan rasio yang menunjukkan besarnya modal yang terdapat dalam perusahaan yang dibandingkan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Struktur modal yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan laba. Oleh karena itu, perusahaan hendaknya mengkaji lebih dalam mengenai pentingnya struktur modal dan melakukan

pelaporan semua kegiatan struktur modal yang telah dilakukan di laporan tahunan secara transparan.

2. Berkaitan dengan variabel struktur aset yang merupakan perbandingan antara aset tetap dengan aset lancar baik dalam bentuk nominal atau persentase yang menjelaskan seberapa besar pinjaman jangka panjang yang dapat dipinjam oleh perusahaan. Struktur aset akan memberikan gambaran baik buruknya kondisi keuangan dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu, besarnya nilai struktur aset akan mempengaruhi besarnya nilai yang terdapat pada struktur modal, karena struktur modal membandingkan total hutang dengan total modal dimana modal merupakan salah satu bagian dari aset. Perusahaan harus menggunakan aktivasinya dengan baik untuk menghasilkan laba yang tinggi dan kecilnya resiko dalam bisnis.
3. Berkaitan dengan variabel modal kerja yang menunjukkan besarnya ukuran investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan dengan utang lancar. Perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja yang bagus akan berdampak juga terhadap struktur modal. Besarnya struktur modal dapat dilihat dari berapa banyak perputaran modal kerja yang terjadi dalam suatu periode. Semakin banyak perputaran modal dalam suatu periode menandakan bahwa modal kerja di perusahaan tersebut dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan. Maka, modal kerja harus tetap ada dalam perusahaan sehingga kegiatan operasional perusahaan akan menjadi lebih lancar dan tujuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai.

4. Berkaitan dengan variabel pertumbuhan aktiva yang menunjukkan peningkatan aktiva diikuti dengan peningkatan hasil operasional. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi hasil operasional yang diperoleh maka semakin tinggi pula pertumbuhan aktiva dalam perusahaan tersebut. Perusahaan harus meningkatkan aktiva setiap tahunnya, karena ukuran suatu perusahaan dinilai dari besar kecil aktivasnya.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar penelitian di perusahaan lain.
2. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih luas.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengamati faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal, seperti ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan risiko.